

**WUJUD DAN NILAI BUDAYA JAWA DALAM KUMPULAN
PUISSI *BANGSAL SRI MANGANTI* KARYA SUMINTO A.
SAYUTI**

**FORMS AND VALUE OF JAVANESE CULTURE IN COLLECTION OF
POETRY *BANGSAL SRI MANGANTI***

Oleh: prisna eka rahmawati, universitas negeri yogyakarta, prisnaekka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan nilai budaya Jawa yang terdapat pada kumpulan puisi *Bangsalsri Manganti* karya Suminto A. Sayuti, serta mendeskripsikan unsur-unsur puisi sebagai penanda hubungan tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsalsri Manganti* karya Suminto A. Sayuti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penyampelan data dalam penelitian ini adalah teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*) dan diambil 12 puisi sebagai sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, wujud budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Bangsalsri Manganti* meliputi tarian, bangunan, gamelan, wayang, pakaian adat, dan tembang. Kedua, nilai budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Bangsalsri Manganti* meliputi nilai mawas diri, keberagaman hidup, keindahan, kesabaran, harapan hidup, perjuangan hidup, pendewasaan diri, dan cinta kasih. Ketiga, unsur-unsur puisi sebagai penanda semiotik adalah diksi, bunyi, bahasa kias, citraan dan sarana retorik, sedangkan hubungan tanda yang ditemukan adalah hubungan simbolik, hubungan sintakmatik dan hubungan paradigmatis.

Kata kunci : puisi, budaya Jawa, semiotika.

Abstract

The aim of this study is to describe the forms and the value of Javanese culture and the elements of poetry as a marker of a relationship that indicated in the Suminto A. Sayuti's collection of poetry. This research is a qualitative descriptive study. The techniques used in data sampling in this research is purposive sampling technique (*purposive sampling*) and taken twelve poems as a sample. The results of the research showed as follows. First, a form of Javanese culture in the Suminto A. Sayuti's collection of poetry were dance, building, gamelan, puppet, traditional clothes, and tembang. Second, the value of Javanese culture in the collection of poetry produces introspective, diversity of life, beauty, patience, life expectancy, the struggle of life, self maturation, and love. Thirdly, the elements of poetry as a semiotics marker are diction, sounds, figurative language, imagery and rhetorical meaning, while the relationship marks found were a symbolic relationship, syntagmatic relationship and paradigmatic relationships.

Keywords : poetry, javanese culture, semiotics

PENDAHULUAN

Kumpulan puisi *Bangsalsri Manganti* adalah salah satu karya Suminto A. Sayuti yang diterbitkan

pada tahun 2013 oleh penerbit Pustaka Pelajar. Di dalamnya terdapat enam puluh judul puisi yang banyak menyampaikan nilai-nilai

budaya Jawa dengan bahasa simbol yang dipilih oleh penyair puisi tersebut. Kumpulan puisi ini dibuka dengan puisi yang berjudul “Dari Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta Suatu Siang”, dan ditutup dengan puisi yang berjudul “Episoda (2)”. Membaca sejumlah puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti, pembaca akan menemukan sejumlah kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa dan berkaitan dengan kekayaan budaya Jawa. Oleh karena itu, agar dapat memahami puisi-puisi tersebut pembaca harus memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan budaya Jawa.

Pemilihan kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* sebagai objek kajian dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Selain sudah dipaparkan di atas bahwa Suminto A. Sayuti sangat kental dengan karya-karya puisinya yang berbau budaya Jawa juga karena kumpulan puisi ini kaya akan nilai-nilai kebudayaan yang patut untuk diteladani. Dilihat dari segi budaya yang melatar belakangnya, Suminto A. Sayuti

hidup dalam satu budaya besar yaitu budaya Jawa fokusnya pada budaya Yogyakarta. Warna budaya Jawa yang kental ini merasuki karya-karya penyair sekaligus budayawan ini.

Menurut Rosidi (1995: 119) wajar apabila dalam karya-karya seseorang sastrawan ditemukan latar belakang kehidupan, pendidikan, dan kebudayaan penulisnya. Keanekaragaman latar belakang budaya para penulis di Indonesia telah memberikan warna-warni budaya yang menambah keindahan sastra Indonesia. Pada kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika fokusnya pada semiotika budaya dari Roland Barthes. Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk menilik dominasi wujud dan nilai budaya Jawa yang berupa penggunaan diksi bahasa Jawa berserta nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam antologi puisi yang diteliti. Penelitian ini membahas dua belas puisi yang dianggap mewakili ke delapan puluh tiga puisi dalam kumpulan puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti. Fokus kajian penelitian ini adalah mengenai wujud dan nilai budaya Jawa dalam kumpulan puisi yang akan dikaji dengan pendekatan semiotika. Kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* di dalamnya terdiri dari 60 judul puisi, akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas mengenai dua belas puisi, dikarenakan dua belas puisi tersebut adalah puisi yang paling intens memuat budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu membandingkan data, mengelompokkan data dan menyatukan hasil pengelompokan dalam bentuk tabel. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (*semantic validity*) dan reliabilitas *intrarater*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai wujud dan nilai budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga kelompok permasalahan tersebut meliputi: (1) wujud budaya Jawa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti*, (2) nilai budaya Jawa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti*, dan (3) unsur-unsur puisi yang digunakan sebagai penanda semiotik untuk mengekspresikan tiga macam hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa wujud budaya Jawa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti*. Beberapa wujud budaya Jawa yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini seperti tarian, bangunan, gamelan, wayang, tembang, pakaian adat, dan tembang.

Franz Margnis Suseno membagi empat sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang Jawa, sikap tersebut seperti: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat. Dalam hasil penelitian yang disajikan hanya terdapat tiga nilai yang ditemukan yaitu nilai sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dan pengertian yang tepat. Nilai tersebut adalah mawas diri, keberagaman hidup, keindahan, kesabaran, harapan hidup, perjuangan hidup, pendewasaan diri dan cinta kasih.

Beberapa unsur-unsur puisi yang ditemukan sebagai penanda semiotika dalam kumpulan puisi *Bangsasri* meliputi diksi, citraan, bahasa kias, bunyi, dan sarana retorik. Selain itu juga ditemukan hubungan tanda berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Tiga hubungan tanda tersebut adalah hubungan simbolik, hubungan sintakmatik dan hubungan paradigmatic.

Pembahasan

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai wujud-wujud budaya Jawa yang

terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsasri Manganti*. Wujud budaya Jawa yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini berjumlah lima puluh lima, yang terdiri dari tarian bangunan, gamelan, wayang, pakaian adat dan tembang. Wujud budaya yang paling dominan ditemukan adalah wujud budaya berupa gamelan yang berjumlah dua puluh enam kali digunakannya, tembang berjumlah empat belas, wayang berjumlah delapan, pakaian adat dua, tarian berjumlah tiga, dan bangunan Jawa yang hanya ditemukan dua kali.

Tari merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik (gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu. Hal ini seperti terpetik bahwa tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari (Soeryodiningrat, 1986: 21). Di bawah ini merupakan kutipan puisi “Dari Bangsasri Manganti Keraton Yogyakarta Suatu Hari”.

selesai *Sembur Adas* lalu
Pathetan
engkau pun ke pentas untuk
sebuah peran

hidup digelar lewat *seblak sampur*
dalam irama *Sampak* dan kadang
tlutur
(Sayuti, 2013: 1)

Dalam kutipan puisi di atas penempatan kata *seblak sampur* merupakan salah satu gerakan dari sebuah tarian. Dalam tarian Jawa khususnya *seblak sampur* berkali-kali dilakukan dalam sebuah tarian. Tarian Jawa biasanya dimulai dengan gerakan sembahan kemudian para penari memulai gerakan dengan mengayunkan *sampur* atau selendang mereka baik ke depan maupun ke belakang. Ayunan gerakan *sampur* baik ke depan maupun ke belakang mempunyai makna tersendiri. Ayunan *seblak sampur* sangat mencirikhasakan tarian khas Jawa yang berupa gerakan lembut.

Bangunan adalah bentuk, struktur, fungsi ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan baik itulah yang disebut dengan bangunan tradisional (Rahmanu, 2004: 20). Penggunaan diksi berupa bangunan khas Jawa hanya ditemukan tiga kali dalam puisi yang berjudul “Dari Bangsal

Sri Manganti Keraton Yogyakarta Suatu Hari” dan “Syair Ulang Tahun”.

Pembaca diajak berimajinasi mengenai suatu bangunan yang di dalam bangunan tersebut terdapat sebuah tempat pertunjukan. Salah satu bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta. Bangunan tersebut adalah sebuah bangsal Sri Manganti. Bangsal Sri Manganti yang terdiri dari dua kata yaitu kata Sri yang artinya raja dan Manganti yang artinya menanti, jadi dapat diartikan bahwa bangsal Sri Manganti adalah ruang tamu raja. Pada kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa bangsal Sri Manganti adalah salah satu tempat di Keraton Yogyakarta yang digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian, yaitu berupa tarian khas Keraton. Gamelan Jawa merupakan alat musik yang muncul dari sejarah kebudayaan Jawa yang di dalam perkembangannya selalu dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang, maupun pengisi suatu pagelaran adat istiadat orang Jawa. Istilah Gamelan telah lama dikenalkan oleh bangsa Indonesia (Yudoyono, 1984: 15). Penggunaan

diksi berupa irama gamelan, jenis gamelan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan gamelan khas keraton Yogyakarta terlihat pada puisi yang berjudul “Syair Ulang Tahun” puisi yang mencoba menceritakan tentang kehidupan sepasang kekasih yang beranjak dewasa yang sedang merayakan sebuah perayaan bertambahnya usia. Sepasang kekasih yang selalu merasakan indah dan romantisnya hubungan mereka. Puisi tersebut terdapat budaya Jawa yang berupa irama sebuah gamelan yaitu *irama palaran*. *Irama palaran* adalah irama dalam gamelan yang sering dikenal dengan irama satu ataupun irama setengah.

Suseno (1988: 159) berpendapat bahwa wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Ditemukannya wujud budaya Jawa berkaitan dengan wayang, seperti pemain wayang, jenis wayang, lakon, dan tokoh

dalam wayang dicoba dihadirkan dalam kumpulan puisi ini.

Puisi yang berjudul “Narasi sehari-hari” di dalamnya terdapat beberapa subjudul lagi seperti “kubur”, “lampu”, “kota” dan “gending”. Kutipan puisi yang dijadikan contoh di atas berasal dari subjudul puisi yaitu “gending”. Dalam puisi gending coba dihadirkan betapa indahnya sebuah kehidupan dimana manusia diibaratkan sebagai sang dalang dengan segala indahnya kehidupan yang di penuh dengan cinta kasih dan selalu bahagia. Kata *sang Dalang* sering ditemui dalam dunia pewayangan. Dalang adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk memaikan boneka wayang. Kata *sang Dalang* pada puisi di atas diibaratkan sebagai seseorang yang mampu menguasai kehidupan dan senantiasa menikmati kehidupannya.

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti*. Dari dua belas puisi yang diteliti ditemukan delapan nilai budaya Jawa yaitu nilai mawas diri,

keberagaman hidup, keindahan, kesabaran, harapan hidup, perjuangan hidup, pendewasaan diri, dan cinta kasih. Dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* ditemukan empat puisi yang di dalamnya mengandung nilai budaya Jawa berupa mawas diri. Nilai mawas diri terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

lembaran kalender sobek satu
satu
usia bergegas dan mengeras di
dinding waktu
menghitung angka-angka tersua
mengutuhkan masa lalu,
bentangan yang tak pernah mati
membilang jarak menapaki jejak
merenda harap: alangkah jauhnya
hari-hari
(Sayuti, 2013: 12)

Kutipan di atas terdapat pada puisi yang berjudul “Syair Ulang Tahun”. Pada bait puisi tersebut kita dapat mengetahui nilai budaya Jawa berupa sikap mawas diri mencoba disampaikan. Bait puisi tersebut mencoba menggambarkan tentang usia yang selalu berjalan, dan tak terasa sudah beranjak tua. Dalam masyarakat Jawa perlambangan bertambahnya usia terdapat pada peribahasa *Hasta kulila warsa*, peribahasa tersebut melambangkan

diri seseorang yang sudah beranjak tua umurnya seiring bertambahnya usia seseorang tersebut harus semakin intropeksi terhadap dirinya.

Dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* ditemukan lima kali nilai keberagaman hidup yaitu dalam puisi yang berjudul “Dari Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta, Suatu hari” dan “Melintasi Kotamu”. Puisi pertama yaitu puisi yang berjudul “Dari Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta, Suatu hari”. Dalam puisi ini pembaca diajak berimajinasi mengenai keberagaman suatu negara dengan pakaian yang biasa mereka kenakan. Pakaian tersebut menunjukkan identitas bangsa.

(orang-orang belajar sekeliling
bangsal)
ada Jawa, Cina, Belanda, dan
Portugal
ada Sorjan, celana pendek, dan
T-Shirt kumal
ada wajah majikan, ada pula
wajah gedibal) engkau pun
memintal jarak lewat untai
gerak
(Sayuti, 2013: 1)

Pada baris puisi dibuktikan bahwa keberagaman juga terlihat /ada Jawa, Cina, Belanda, dan Portugal, ada Sorjan, celana pendek, dan T-Shirt kumal/. Baris puisi diatas menunjukkan bahwa penikmat

kesenian di Bangsal Sri Manganti berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Cina, Belanda dan Portugal. Selain keberagaman orang yang menikmati pertunjukan di Bangsal Sri Manganti, dalam baris tersebut juga dijelaskan keberagaman pakaian yang dikenakan oleh para penonton tarian tersebut seperti sorjan yang mengidentitaskan orang Jawa, ada celana pendek yang biasa digunakan orang belanda dan portugal dan ada juga *t-shirt* kumal yang biasa dikenakan oleh para seniman. Nilai keindahan budaya Jawa terlihat pada baris */engkau pun memintal jarak lewat untaian gerak, makna pun teruntai dalam langkah-langkah gemulai/*. Baris di atas menjelaskan tentang keindahan sebuah tarian Jawa yang di pentaskan di Bangsal Sri Manganti. Keindahan gerakan tarian mencoba diceritakan dalam baris puisi yang di atas.

Puisi selanjutnya yaitu puisi yang berjudul “Syair Ulang Tahun”. Diksi setumpuk kado di sini bermaknakan denotasi, dimana kado adalah nama benda yang biasanya diberikan dengan isi sesuatu yang menarik dan bungkus yang menarik. Selain

keindahan setumpuk kado, dalam kuipan puisi di atas juga mencoba diceritakan mengenai keindahan senandung sunyi malam dengan irama gendhing palaran. Suasana malam yang hening dan tenang ditambah irama gendhing palaran menambah keindahan dan sepasang kekasih yang sedang merayakan pertambahan usia.

Nilai cinta kasih adalah nilai yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti*. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan sebanyak enam belas kali dalam enam puisi. Puisi yang berjudul “Syair Pengantin (2)” menggambarkan tentang perjalanan cinta sepasang pengantin. Dalam peribahasa Jawa hal seperti itu diibaratkan dengan peribahasa *Sabaya pati sabaya mukti* yang artinya seseorang yang menikah dan menjalani kehidupan susah maupun senang bersama akan mendapatkan kebahagiaan bersama pula. Puisi selanjutnya yang di dalamnya terdapat nilai cinta kasih adalah puisi yang berjudul “Kidung Pengantin”.

Pembahasan ketiga dalam penelitian ini adalah mengenai unsur-

unsur puisi penanda budaya Jawa dan hubungan tanda yang terjadi pada unsur puisi sebagai penanda semiotik dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti. Dari dua belas puisi yang diteliti telah ditemukan beberapa unsur puisi yang merepresentasikan hubungan tanda yaitu berupa diksi, citraan, bunyi, bahasa kias dan sarana retorik dan ditemukan tiga macam hubungan tanda yang terjadi pada objek kajian yaitu hubungan simbolik, sintakmatik dan paradigmatik.

Puisi “Dari Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta, Suatu hari” terdapat diksi “seblak sampur” yang membuat pembaca masuk dalam ruang imajinasi. Dalam puisi, pilihan kata (diksi) sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total (Sayuti, 2010: 144).

selesai *Sembur Adas* lalu Pathetan engkau pun ke pentas untuk sebuah peran hidup digelar lewat *seblak sampur* dalam irama *Sampak* dan kadang *tlutur* (Sayuti, 2013: 1)

Dalam kutipan puisi di atas penempatan diksi “*seblak sampur*” dalam baris */hidup digelar lewat seblak sampur/* mempunyai makna denotatif yang bertujuan untuk mengibaratkan sebuah gerakan dalam tarian Jawa. Selain “*seblak sampur*” dalam bait puisi di atas juga disebutkan beberapa budaya Jawa seperti “*sembur adas*” dan “*irama sampak dan kadang tlutur*”.

Dari dua belas puisi yang diteliti terdapat tiga citraan yang dominan dalam kumpulan puisi ini. Citraan tersebut adalah citraan pengelihatan, pendengaran dan gerak. Puisi pertama merupakan puisi yang berjudul “Melintasi Kotamu”, melalui puisi ini penyair ingin mengajak pembaca untuk berimajinasi mengenai keindahan sebuah perjalanan dari kota Parakan sampai Magelang. Dalam bait ini citraan pengelihatan begitu dominan. Pembaca diajak berimajinasi tentang sebuah perjalanan yang banyak melihat kehidupan orang-orang gunung. Selain melihat keindahan kehidupan orang-orang gunung, melalui bait puisi ini pembaca diajak membayangkan seseorang yang

sedang berkerudung sebuah jarik kawung. Jarik kawung ini biasanya dipakai oleh orang-orang perdesaan untuk melindungi kepala mereka dari panasnya terik matahari.

Bahasa kias dalam puisi berungsi sebagai sarana pengedepan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Di samping itu sebagai akibat bentuknya yang singkat bahasa kias juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti, 2010: 195). Dari dua belas puisi yang dijadikan sampel penelitian hampir semua puisi menggunakan bahasa kias. Bahasa kias yang terdapat dalam dua belas puis tersebut yang paling dominan adalah personifikasi sebanyak dua puluh empat kali ditemukannya, metafora sebanyak sembilan kali, simile satu kali, dan metonimi sebanyak delapan kali ditemukannya.

Melalui penelitian ini ditemukan sepuluh puisi yang di dalamnya terdapat hubungan tanda berupa hubungan simbolik. Puisi yang pertama ialah puisi “Dari Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta, Suatu Hari”. Dalam puisi ini hubungan

simbolik ditunjukkan pada kata *Bangsal* sebagai simbol sebuah bangunan. Untuk dapat diartikan sebagai bangunan, kata *bangsal* tidak membutuhkan penjelasan lewat hubungan dengan tanda-tanda lain. Dengan sebutan kata *bangsal* sendiri, orang-orang sudah akan tahu bahwa *bangsal* adalah sebuah bangunan. *Bangsal* biasanya digunakan untuk nama sebuah bangunan/ruangan pada tempat-tempat tertentu seperti di Keraton dan di rumah sakit. Hubungan simbolik yang terjadi pada kutipan puisi di atas di dukung dengan unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, bunyi, citraan dan bahasa kias.

Hubungan tanda berupa hubungan sintakmatik dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* ditemukan delapan puisi yang menggunakan hubungan ini. Sunardi (2002: 70) berpendapat bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan yang menunjuk hubungan suatu tanda dengan anda-tanda lainnya, baik yang medahului atau mengikutinya. Dalam kumpulan puisi *Bangsal Sri Manganti* ditemukan tujuh puisi yang di

dalamnya terdapat hubungan tanda berupa hubungan paradigmatis. Sunardi (2002: 55) berpendapat bahwa hubungan paradigmatis adalah hubungan internal suatu tanda dengan tanda lain.

tak ada balon, taart, dan lilin
nyala
tapi pijar cahaya, tapi segar udara
memenuhi rongga
didalam sana dirimu tersua
(Sayuti, 2013: 4)

Kutipan puisi di atas diambil dari puisi yang berjudul "Syair Ulang Tahun". Kutipan puisi tersebut mencoba menjelaskan tentang hubungan paradigmatis yang terjadi pada baris puisi pertama dan kedua. Puisi ini menceritakan tentang sebuah pesta ulang tahun sepasang kekasih yang dimabuk cinta. Hubungan paradigmatis terlihat jelas pada penggunaan kata yang masih dalam satu kelas kata. Kata /balon, taart lilin, pijar cahaya/ berada dalam satu kelas kata benda yang merupakan perlambangan dari sebuah perayaan ulang tahun dimana biasa terjadi di masyarakat umum setiap ada ulang tahun tidak lepas dari benda-benda tersebut seperti balon, kue taart dan lilin.

Demikianlah pembahasan tentang wujud dan nilai budaya Jawa dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti. Ditemukan wujud budaya Jawa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti* meliputi tarian, bangunan, gamelan, wayang, pakaian adat, dan tembang. Wujud budaya Jawa yang paling banyak digunakan adalah wujud budaya berupa gamelan Jawa. Nilai yang paling dominan di dalam kumpulan puisi ini adalah nilai cinta kasih. Sebagian besar puisi dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti* ini bertemakan tentang cinta kasih. Tema cinta yang dipadukan dengan penggunaan wujud-wujud budaya Jawa membuat puisi ini menjadi unik dan berbeda dari kumpulan puisi yang lain.

SIMPULAN

Simpulan

Pertama, wujud budaya Jawa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Bangsas Sri Manganti* karya Suminto A. Sayuti meliputi tarian, bangunan, gamelan, wayang, pakaian adat, dan tembang. Wujud budaya

Jawa yang paling dominan adalah gamelan.

Kedua, nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini berpedoman pada tiga nilai yang menjadi dasar dari berbagai nilai lainnya yaitu sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, dan pengertian yang tepat. Nilai-nilai yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini berupa nilai mawas diri, keberagamaan hidup, keindahan, kesabaran, harapan hidup, perjuangan hidup, pendewasaan diri dan yang paling dominan adalah nilai cinta kasih. Nilai-nilai tersebut diambil dari beberapa pribahasa Jawa seperti *hasta kulila warsa, eling lan waspada, ngono yo ngono ning ojo ngono, emas lan kumambang, jembar segarane, sabaya pati sabaya mukti, dan angon mangsa*.

Ketiga, unsur-unsur puisi yang digunakan sebagai penanda budaya Jawa untuk merepresentasikan tiga macam hubungan tanda yaitu diksi, citraan, bahasa kias, bunyi dan sarana retorik. Selain unsur puisi juga ditemukan tiga macam hubungan tanda yakni hubungan simbolik, hubungan paradigmatis,

dan hubungan sintaktik. Hubungan tanda tersebut terbentuk karena kuatnya unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, bahasa kias, bunyi, sarana retorik dan citraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmanu, Widayat. 2004. *Krobongan Rumah Sakral Tradisi Jawa*. Jurnal Dimensi Interior. Surabaya: Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, A Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2013. *Bangsas Sri Manganti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeryodiningrat. 1986. *Sendratari Ramayana*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- S.T Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta. Penerbit Karya Unipress.